



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i2.6078

***Maqâshid* Al-Qur'ân Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab**

Johar Arifin

UIN Sutan Syarif Kasim Riau

Johararifinoaz@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penggunaan media sosial dalam perspektif maqâshid al-Qur'ân. Tulisan ini hendak menjawab dua persoalan utama terkait bagaimana perspektif maqâshid al-Qur'ân Quraish Shihab dan bagaimana aplikasi teoretik maqâshid al-Qur'ân Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat penggunaan media sosial. Artikel ini sampai pada kesimpulan bahwa menurut Quraish Shihab ada enam unsur gugusan besar tujuan universal al-Qur'ân yaitu penguatan akidah, manusia sebagai khalifah, kitab pemersatu, penegakan hukum, penyeru kepada *ummatan wasathan*, dan menguasai peradaban dunia. Kualitas informasi terletak pada kekuatan dimensi tauhid yang merupakan puncak tertinggi dari maqâshid Alquran. Quraish Shihab menawarkan enam diksi pilihan Alquran yang sesuai dengan kondisi penerima informasi dalam berinteraksi di media sosial. Demikian, bertujuan mengantarkan pada pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan dalam menjalankan misi manusia sebagai khalifah, pemberi pencerahan lewat lisan dan tulisan, penegakan hukum, pemersatu umat manusia dan alam semesta menuju *ummatan wasathan* dan penguasaan peradaban dunia.

Kata kunci: M. Quraish Shihab; maqâshid al-Qur'ân; media sosial; ummatan wasathan

Abstract

This article reviews Quraish Shihab's interpretation of the verses of using social media in the perspective of maqâshid al-Qur'an. This paper wants to answer two main issues related to how the maqâshid al-Qur'an Quraish Shihab perspective is and how the theoretical application of the maqâshid al-Qur'an Quraish Shihab in interpreting the verses of using social media. This article comes to the conclusion that according to Quraish Shihab there are six elements of a large cluster of universal goals of the Qur'an, namely strengthening the faith, human beings as caliphs, unifying books, law enforcement, callers to ummatan wasathan, and dominating world civilization. The quality of information lies in the strength of the monotheistic dimension which is the highest peak of the maqâshid Alquran. Quraish Shihab offers six diction choices of the Koran that correspond to the conditions of the recipient of information in interacting on social media. Thus, it aims to deliver knowledge and understanding of what is conveyed in carrying out human mission as a caliph, enlightenment through oral and written, law enforcement, unifying humanity and the universe towards ummatan wasathan and mastery of world civilization.

Keywords: M. Quraish Shihab; maqâshid al-Qur'an; social media; ummatan wasathan

Pendahuluan

Kajian *maqâshid al-syarî'ah* menjadi isu yang penting dalam studi Islam dan terus berkembang hingga saat ini. Terutama melalui proyek pemikiran maqashid di wilayah timur Arab (*al-masyriq al-araby*) diwakili Mesir seperti Muhammad Rasyid Ridha (w. 1355 H). Begitu juga berkembang di wilayah barat Arab (*al-Maqhrib al-Araby*) diwakili Maroko dan Tunisia seperti Muhammad Thahir Ibnu 'Asyûr (w. 1393 H), 'Alâl al-Fâsi, al-Raisuni, dan lainnya (Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, 2004, hal. 214). Kajian tentang *maqâshid al-syarî'ah* dalam perkembangannya bergeser pada kajian tujuan pokok Alquran (*maqashid al-Qur'an*) dengan menganalisa teks-teks umum dalam Alquran.

Nesywan Abdul Khaliq membuat rumusan perbedaan antara kajian *maqâshid al-syarî'ah* dan *maqâshid* Alquran, yaitu: (1) *Maqâshid* Alquran adalah hasil istinbath dari ayat-ayat Alquran, sedangkan *maqâshid al-syarî'ah* merupakan hasil istinbath dari sumber-sumber ajaran Islam, baik yang disepakati, yaitu Alquran, Sunnah, Ijma', dan Qiyas, maupun yang diperselisihkan. (2) Dari aspek penggunaannya, *maqâshid al-syarî'ah* khusus berkaitan dengan kajian hukum Islam yang berhubungan dengan mu'amalat dan akhlak, sedangkan *maqâshid*

Alquran berkaitan dengan kaidah-kaidah hukum secara universal (Nisywan Abdul Khaliq dan Radwan al-Athrasyy, 2013, hal. 136-137).

Secara umum, maqashid Alquran bisa dipahami sebagai upaya memahami konsep, aturan, dan tafsir Alquran. Ini artinya, cakupan maqashid Alquran melampaui persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari kajian Alquran. Kajian *maqâshid* di era pembaharuan tafsir Alquran, difokuskan pada menghidupkan ruh Alquran sebagai *maqâshid* diturunkannya Alquran. Yaitu upaya mengangkat isu-isu kontemporer dalam kajian Alquran. Diantara isu-isu yang sedang banyak dibicarakan adalah penggunaan media sosial.

Media sosial facebook, twitter, youtube, whatsApps, dan fitur-fitur lainnya, telah menjadi kosa kata modern dan gaya hidup keseharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Euforia masyarakat, menunjukkan potret kehidupan pada dua sisi, yaitu mereka yang dapat mengambil manfaat positif dari teknologi media digital, dan mereka yang menggunakan sarana media sosial sebagai kegiatan negatif. Kasus penghinaan ust. Abdul Somad di mediasosial oleh pemilik akun facebook yang bernama Jony Boyok di Pekanbaru. Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau melalui lembaga bantuan hukum LAM Riau telah melaporkan perbuatan pencemaran nama baik kepada polda Riau, bahkan LAM akan menjatuhkan sanksi adat kepada yang bersangkutan (www.jawapos.com). Ini salah satu fakta sosial dari sekian banyak bentuk penyalahgunaan media sosial yang berujung kepada penghinaan, pencemaran nama baik, penyebaran berita palsu, hoaxes, dan sejenisnya.

Penomena inilah dijelaskan oleh Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al-Hujurat(49) ayat 6 mengatakan bahwa ayat tersebut salah satu dasar ketetapan agama dalam kehidupan sosial sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerima dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas (Quraish Shihab, 2002, vol. 13, hal. 238).

Tulisan ini hendak menjawab dua persoalan utama terkait bagaimana perspektif maqâshid al-Qur'ân Quraish Shihab?, dan bagaimana aplikasi teoretik maqâshid al-Qur'ân Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat penggunaan media sosial?, inilah yang menjadi fokus kajian pada artikel ini. Dalam tulisan ini ada dua istilah teknis yang digunakan, yaitu perspektif maqasidi dalam ayat penggunaan media sosial dan perspektif maqashid Alquran tentang bagaimana cara pandang Quraish Shihab sebagai seorang penerus maqashid Alquran dengan menjadikan pesan dan tujuan pokok Alquran sebagai standar dalam penafsiran.

Metode yang penulis gunakan adalah metode interpretasi, metode ini bertujuan untuk menggali pesan-pesan Alquran dalam mengungkap ayat-ayat penggunaan media sosial persepektif maqâshid Alquran. Kajian ini juga menggunakan metode tematik, yaitu membahas ayat-ayat berdasarkan tema yang ditetapkan, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari ayat-ayat penggunaan media sosial dan bagaimana cara menyikapinya. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dikalangan masyarakat muslim Indonesia tentang penggunaan media sosial perspektif maqashid Alquran Quraish Shihab menuju kehidupan berkeadaban dan berperadaban.

M. Quraish Shihab: Intelektual Muslim Kontemporer

Potret Biografi

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M) dan Ibunya bernama Asma Aburisyi. Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara. Ayah Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai ahli tafsir (<http://www.quraishshihab.com>).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis *Al-Faqihîyah* (M. Quraish Shihab, 2007, hal. 3). Pada 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo menjadi wakil Sulawesi Selatan. Di sana ia belajar di jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar (Afrizal Nur, 2013, hal. 38). Pada 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran dengan tesis berjudul *al-T'jâz al-Tasyrî'iy li al-Qur'ân al-Karîm* (M. Quraish Shihab, 1992, hal. pengantar). Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui disertasinya yang berjudul "*Nazham al-Durâr li al-Baqâ'i : 'Tahqîq wa Dirâsah*". Ia berhasil mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa cum Laude* disertai dengan penghargaan tingkat I (*mumtâz ma'a martabat al-ataraf al-'ûla*) (Arief Subhan, hal. 54).

Setelah meraih Doktor dari Al-Azhar sejak tahun 1984 Muhammad Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana dan akhirnya menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1992-

1998 M. Selain itu, diluar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989 (Arief Subhan, hal. 54). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain, pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu- Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (Arief Subhan, hal. 7).

Disamping itu Quraish Shihab juga aktif memberikan ceramah di Metro TV dalam acara Tafsir al-Mishbâh, Kultum dan hikmah fajar RCTI dan TV swasta lainnya. Pada Pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur kementerian Kabinet pembangunan VII tercantum nama Muhammad Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, sehingga dia memegang jabatan rangkap sekaligus menjabat rektor UIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, Soeharto jatuh pada tanggal 21 Mei 1998, sehingga jabatan menteri agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia (Anshori, 2006, hal. 62). Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia pada tahun 1999. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish menulis karya monumentalnya Tafsir al-Misbah, lengkap 30 juz sebanyak 15 volume (Muhammad Iqbal, 2010, hal. 251).

Pengabdian Quraish Shihab terus dirasakan masyarakat Indonesia bahkan Asia Tenggara dengan kehadiran dua lembaga besar yang didirikannya, yaitu Pusat Studi Alquran (PSQ) dan Pesantren Bayt Alquran di bawah naungan Yayasan Lentera Hati (<http://psq.or.id/beranda/>). Quraish Shihab mengabdikan dan mendedikasikan ilmunya melalui dua lembaga tersebut untuk membumikan al-Quran di Indonesia dan dunia.

Karya Intelektual

M. Quraish Shihab termasuk Ulama dan Intelektual Muslim Indonesia yang produktif menulis, banyak karyanya yang telah dipublikasikan dan telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan di berbagai Negara Asia Tenggara semisal Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Penulis melacak dan menemukan karya-karya Quraish Shihab hingga tahu 2018 sebanyak 56 buku. Karya-karya tersebut tersebar pada tiga kategori bidang ilmu yaitu ulum al-Qur'ân, Tafsir dan Hadis

seperti *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992), *Wawasan al-Qur'ân, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996). *Mukjizat Al-Qur'ân* (Bandung: Mizan, 1997). *Sejarah dan Ulum al-Qur'ân* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999). *Tafsir al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, (Jakarta: Lentera, 2000). *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta :Lentera Hati, 2005). *Rasionalitas Alquran, Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012). *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

Bidang Fikih seperti *fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu'amalah*, (Bandung: Mizan, 1999). *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, (Bandung: Mizan, 1999). *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999). *Hidangan Illahi, Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta, Lentera Hati, 2001). *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2001). *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2010). *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2014). *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Bidang pemikiran dan wawasan keislaman seperti *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Depertemen Agama,1987). *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta : Lentera Hati, 2004). *Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru]* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). *Sunni-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2017). *Islam yang Saya Pahami* (Jakarta: Lentera Hati, 2018). Karya-karya Quraish Shihab dicetak oleh penerbit Mizan Bandung kemudian diambil alih oleh penerbit Lentera Hati bernaung di bawah yayasan Lentera Hati.

Maqâshid al-Qur'ân dalam Studi Islam

Kekaguman sebagian orang terhadap Alquran hanya terhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan. Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Alquran, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tazakkur* dan *tadabbur*. Alquran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berfikir dan menghayati pesan-pesan Alquran (Quraish Shihab, 2006, hal. v). Menyelami maksud ayat-ayat secara universal untuk sampai kepada

tujuan kandungan Alquran dan mewujudkan kemashlahatan manusia. Abdul Karim Hamidi mendefenisikan *maqâshid* Alquran, sebagaimana dikutip oleh Wafa' binti Dakhil Lillah, yaitu:

الغايات التي أنزل القرآن لأجلها، تحقيقاً لمصالح العباد.

Tujuan-tujuan dengan sebabnya Alquran diturunkan, untuk merealisasikan kemashlahatan bagi manusia (Wafa' binti Dakhil Lillah, hal. 210).

Penjelasan konsep *maqâshid* Alquran sudah dimulai sejak Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H), Ziyad Muhammad Khalil al-Daghamin mengutip kitab *jawâhir al-Qur'ân* menjelaskan bahwa tujuan universal Alquran adalah penjelasan mengenal Allah Swt. Tujuan universal tersebut dikembangkan kepada beberapa pokok penting diantaranya mengajak manusia kepada pengakuan terhadap Allah dan pengenalan terhadap hari kiamat (Ziyad Khalil al-Daghamin, 2004, hal. 357).

Fakhruddin al-Râzi (w. 606 H) dalam kitabnya *Mafâtiḥ al-Ghaib* menyebutkan *maqâshid* Alquran secara universal meliputi empat hal pokok yaitu *al-Ilâhiyât* (ketuhanan), *al-Nubûwât* (kenabian), *al-Ma'âd* (hari kiamat), dan *al-Qadha' wa al-Qadar* (ketetapan dan ketentuan) (Fakhruddin al-Râzi, 1981, hal. 226). Abu Ishaq al-Syatibi (w. 790 H) meletakkan empat pokok yang telah dirumuskan oleh al-Râzi kedalam kelompok *maqâshid* surat-surat Makkiah yang dihimpun pada tiga kelompok besar yaitu *al-wahdâniyah* (keesaan), *al-Nubûwah* (kenabian) dan *al-ba'ts* (hari berbangkit). Tiga tujuan pokok ini kembali kepada ajakan beribadah kepada Allah Swt (Al-Syâtibi, tt, hal. 280).

Muhammad Abduh (w. 1323 H) datang mengembangkan *maqâshid* Alquran pada lima pokok yaitu tauhid, janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), ibadah yang dapat menghidupkan hati, kebahagiaan dan cara memperolehnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan kisah-kisah sebagai pelajaran dari seluruh dimensi akidah, syariat dan akhlak (Muhammad Abduh, 1984, hal. 26-27). Kemudian diteruskan oleh Muhammad Rasyid Ridha (w. 1355 H), ia secara khusus memberikan perhatian terhadap *maqâshid al-Qur'ân al-Kulliyah* dalam kitabnya berjudul *al-wahy al-Muhammady*. Terdapat sepuluh *maqâshid al-Qur'ân* yaitu penjelasan rukun Iman, tugas para Nabi dan Rasul, Islam agama fitrah memadukan akal, fikir, ilmu, hikmah, fiqh, dan burhân. Memperbaiki manusia dalam aspek sosial, politik, kesetaraan, keadilan, persamaan dihadapan hukum. Karakteristik umum Islam, hukum Islam internasional, memperbaiki pengelolaan harta, peraturan tentang perang dan dampak buruk yang ditimbulkannya, hak-hak kaum wanita, petunjuk Islam dalam menghapuskan perbudakan (Muhammad Rasyid Ridha, 2000, hal. 168-340).

Muhammad Thâhir Ibnu 'Asyûr (1393 H) kembali mempertegas apa yang telah di jelaskan oleh Rasyid Ridha sebelumnya, ia menyebut bahwa tujuan tertinggi Alquran adalah perbaikan individu, masyarakat dan persada bumi (Thahir Ibnu 'Asyur, 1984, hal. 38). Tujuan tertinggi Alquran dituangkan kedalam depalan pokok *maqâshid al-Qur'ân al-Kulliyah* (maqâshid Alquran secara universal) dengan menambahkan point kisah-kisah umat terdahulu, pengajaran yang sesuai dengan konteks dan kondisi, dan *al-I'jâz bi al-Qur'ân* (Thahir Ibnu 'Asyur, 1984, hal. 40-41).

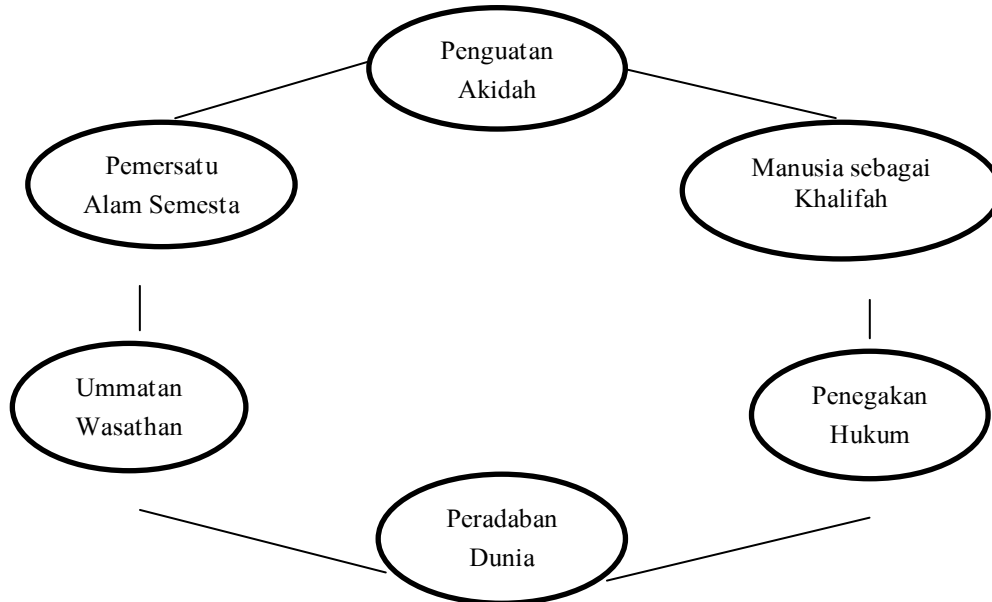
Generasi setelahnya Muhammad al-Ghazali (w. 1416 H), ia menjelaskan lima konsep *maqâshid al-Qur'ân al-kulliyah* yang dituangkan dalam kitabnya *al-Mahâwir al-khams fi al-Qur'ân* (Muhammad al-Ghazali, 1991, hal. 17, 53, 86, 141, dan 181). Kemudian diteruskan oleh Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya *kaifa nata'âmal ma'a al-Qur'ân*, terdapat tujuh pokok pikiran seputar *maqâshid al-Qur'ân* yaitu memperbaiki akidah), memuliakan manusia dan hak azazinya, mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah, mengajak kepada kesucian diri, pembentukan keluarga Islami, pembangunan umat manusia dan kerjasama manusia secara menyeruluh (Yusuf al-Qaradhawi, 1996, hal. 65).

Perspektif Maqâshid al-Qur'ân M. Quraish Shihab

Quraish Shihab seorang ulama Tafsir Indonesia, telah berjasa dalam memperkenalkan Alquran, ia berusaha menghidangkan bahasan setiap surah melalui tujuan surah, atau tema pokok. Kemampuan memperkenalkan tema-tema pokok itu secara umum dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah dari 114 surah Alquran. Pemaparan tentang makna, tujuan, dan pelajaran dari surat-surat Alquran dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam karyanya *al-Lubâb*. Buku ini berisikan pengenalan terhadap surat, intisari kandungan surat, tujuan utama uraian surat, dan pelajaran dari surat.

Menurut Quraish Shihab tujuan pokok Alquran tidak lepas dari aspek sejarah diturunkannya Alquran, dan kandungan *khithâb* Allah Swt dalam Alquran, yang merupakan tujuan pokok kehadiran Alquran, yaitu : (1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan. (2) Petunjuk mengenai akhlak dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. (3) Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya (Quraish Shihab, 1992, hal. 40).

Selanjutnya tiga pokok tujuan Alquran di atas, diperluas menjadi enam tujuan Alquran secara universal (*maqâshid al-Qur'ân al-kullîyah*), yaitu (1) Penguatan akidah dengan cara membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam. (2) Manusia sebagai khalifah, dengan cara mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni umat manusia merupakan satu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah. (3) Alquran sebagai kitab pemersatu bagi alam semesta, demikian untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat. (4) Penegakan hukum, yaitu memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia. (5) Alquran sebagai penyeru kepada *ummatan wasathan*, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Berada pada jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme. (6) Mendorong umat yang menguasai peradaban dunia, dengan upaya menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Ilahi (Quraish Shihab, 2006, hal. 12-13). Lihat tabel 1.0 berikut ini.



Tabel 1.0 Maqâshid Alquran M. Quraish Shihab

Intisari *maqâshid* Alquran Quraish Shihab terdapat dalam bukunya membumikan Alquran, kata membumikan Alquran tersebut memiliki makna, usaha melakukan upaya-upaya terarah dan sistematis di dalam masyarakat agar

nilai-nilai Alquran hidup dan dipertahankan sebagai faktor kebutuhan di dalamnya, serta menjadikan nilai-nilai Alquran sebagai bagian yang sangat urgen dan jiwa bagi setiap manusia demi terwujudnya kehidupan yang baik dan kemashlahatan bagi manusia secara individu, masyarakat, dan umat manusia.

***Maqâshid al-Qur'ân* M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Ayat Penggunaan Media Sosial**

Era keterbukaan informasi melalui media digital seharusnya dijadikan sebagai wahana mempererat tali silaturahmi, mengokohkan persatuan dan persaudaraan. Berbagai berita dan pengalaman digunakan secara bebas menyebarkan berita bohong untuk menyerang pihak lain. Belum lagi internet yang menyajikan tidak hanya informasi formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas, bahkan tanpa kejelasan identitas informannya. Dalam era ini tidak jarang fitnah disuguhkan sebagai kebenaran (Quraish Shihab, 2014, hal. 338).

Quraish Shihab mencoba mengidentifikasi dan menafsirkan ayat-ayat tentang penggunaan media sosial dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Langkah yang digunakan Quraish Shihab dalam pembacaan Alquran adalah metode tematik melalui pendekatan tafsir *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'y*. Penelusuran terhadap ayat-ayat Alquran seputar penggunaan media sosial ditemukan bahwa Alquran memberi tuntunan bukan saja menyangkut informasi, tetapi juga pemberi dan penerima informasi (Quraish Shihab, 2014, hal. 339).

Kandungan informasi terletak pada kekuatan kata atau kalimat yang dihasilkan. Alquran melukiskan kalimat yang baik yaitu syahadat pada firmanNya surat Ibrahim [14]: 24-25.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan, kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (Quraish Shihab, 2002, vol. 7, hal. 52).

Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang akarnya menghujam dan akar-akarnya menjulang, ia adalah Iman yang menghujam kedalam hati. Kalimat Tauhid adalah pusat yang berkeliling disekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari pusat itu. Kesatuan-kesatuan itu antara lain, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu, kesatuan sumber agama-agama samawi, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian kemanusiaan dan lainnya (Quraish Shihab, 2002, vol. 7, hal. 54).

Kandungan informasi haruslah menghasilkan manfaat, bukan informasi memuat unsur *laghw* (sesuatu yang seharusnya ditiadakan). Karena itu informasi yang didengar, dibaca, dan dilihat dapat merupakan (1) informasi yang benar, (2) informasi salah baik itu informasi bohong atau informasi keliru, dan (3) omong kosong, informasi yang tidak berkualitas dan terdapat unsur negatif (Quraish Shihab, 2014, hal. 342). Karena itu kualitas informasi di media sosial terletak pada kekuatan dimensi tauhid yang bermuara kepada penguatan akidah sebagai puncak tertinggi dari maqâshid Alquran.

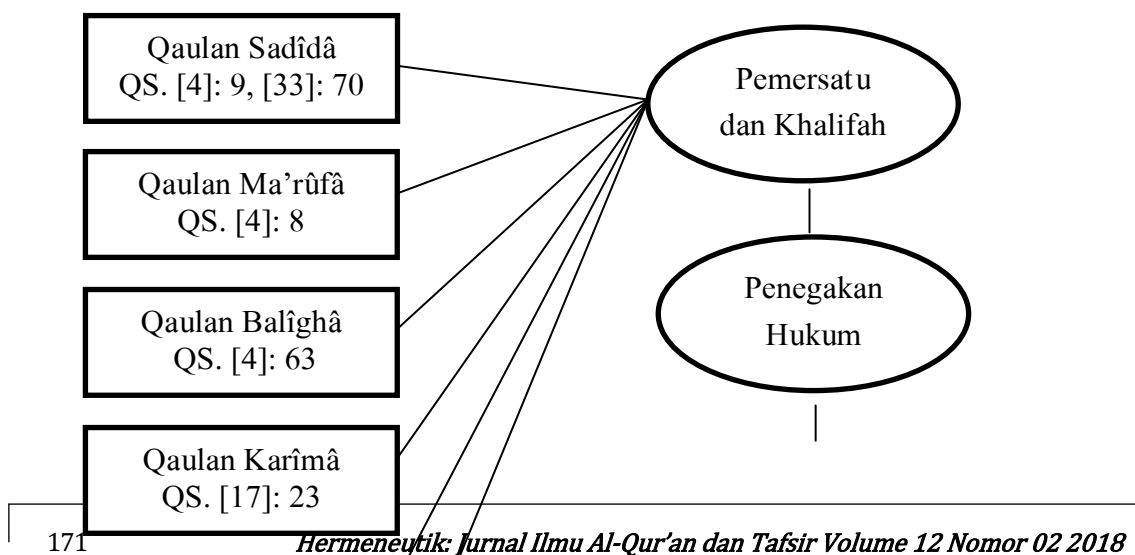
Alquran juga menekankan kepada pemberi informasi pada ayat-ayat Alquran dengan menggunakan enam diksi pilihan yaitu kata *qûlû* (katakan) atau *qaulan* digandengkan dengan kata *sadîdâ* pada surat Annisa' [4]: 9 dan surat Al-ahzab [33]: 70, bermakna perkataan benar, tepat sasaran, mendidik dan usaha memperbaikinya. Penyebaran informasi benar berpengaruh kepada jiwa dan pikiran, dan dampak dari perkataan benar adalah perbaikan amal-amal (Quraish Shihab, 2002, vol. 12, hal. 330). Pesan Allah swt juga didahului pada surat Annisa' [4]: 8 yang menekankan perlunya memilih *qaulan ma'rûfâ* yaitu kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan masing-masing masyarakat, selama kalimat itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (Quraish Shihab, 2014, hal. 347).

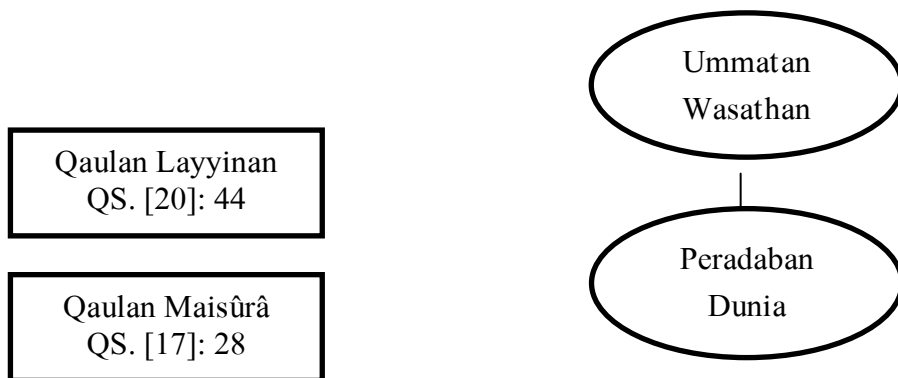
Di tempat lain pada surat Annisa' [4]: 63 Allah menggunakan kata *qaulan balîghâ* yakni seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dan berkesan dihati. Lain pula halnya berhadapan dengan orang tua, penekanan Alquran menggunakan kata *qaulan karîmâ* pada surat Isrâ' [17]: 23 bermakna informasi yang disampaikan kepada orang bukan saja benar dan tepat, bukan juga sesuai dengan adat kebiasaan yang baik, tetapi harus terbaik dan mulia. Kalaupun seandainya orang tua melakukan kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada (Quraish Shihab, 2014, hal. 349).

Ketika Musa dan Harun as menghadapi kekecaman Fir'un, mereka berdua dipesan Allah swt menggunakan kata *qaulan layyinan* pada surat Thâhâ [20]: 44

bermakna kelembutan, tidak kasar, akan tetapi kebenaran yang disampaikan bahkan kritik yang dilontarkan, hendaknya tidak menyinggung perasaan apalagi menimbulkan amarah hari ini dikenal dengan perang media sosial, kritikan disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungan tetapi juga waktu, tempat dan susunan kata-katanya. Menghadapi Fir'un masih juga harus dengan penuh kelembutan, karena dakwah adalah ajakan dengan penuh kelembutan (Quraish Shihab, 2002, vol. 8, hal 307). Pada kondisi lain kata qaulan disandingkan dengan kata *maisûrâ* pada surat Al-Isrâ' [17]: 28 bermakna keterbukaan sesuatu dan keringanan. Menurut Quraish Shihab konteks ayat tersebut memberi kesan berupa tuntunan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung optimisme, kemudahan dan kelapangan kepada orang yang meminta, dan tidak menyinggung perasaannya (Quraish Shihab, 2002, vol. 7, hal. 453). Begitu juga pedoman umum bagi pemberi informasi pada surat Annur [24]: 19-20, Quraish Shihab menegaskan ayat ini merupakan tanggungjawab mereka menyampaikan informasi, yang seharusnya tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat (Quraish Shihab, 2002, vol. 9, hal. 306).

Setiap sasaran mempunyai kalimat yang sesuai dengan pesan yang sepadan. Pesan kata-kata di media sosial hendaknya berisikan enam mutan kata-kata yang telah dipilih Allah swt sesuai dengan kondisi penerima pesan. Enam pilihan diksi kata Alquran diatas berakhir pada tujuan mengantar sasaran pada pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan dalam menjalankan misi manusia sebagai khalifah, pemberi pencerahan lewat lisan dan tulisan, sebagai bukti penegakan hukum, pemersatu umat manusia dan alam semesta menuju *ummatan wasathan*. Lihat tabel 2.0 berikut ini.





Tabel 2.0 Maqâshid Alquran pada muatan dan pemberi Informasi di media sosial

Imam al-Syatibi (w. 790 H) menekankan kepada informan tentang muatan informasi bahwa tidak semua apa yang diketahui termasuk yang boleh disebarluaskan, walaupun informasi itu merupakan bagian dari ilmu syari'at dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Ada informasi yang dituntut disebarluaskan dan ada juga yang ditunda, atau baru diharapkan untuk disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau pribadi (Al-Syatibi, (tt), hal. 189).

Prinsip dasar yang diletakkan Alquran bagi penerima informasi adalah diam dan tidak ikut bicara dan berkomentar tentang sesuatu yang tidak diketahui. Dalam konteks ini Allah swt mengecam orang-orang yang berbicara tanpa pengetahuan tentang sesuatu, dijelaskan pada surat Annur [24]: 15.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ

عَظِيمٌ

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar (Quraish Shihab, 2002, vol. 9, hal.).

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa isu itu ada yang ringan, ada juga yang besar. Yang besar, antara lain pencemaran nama baik, terlihat sekali perlunya memilah informasi, apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi, apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Jika informasi itu penting, perlu diselidiki kebenarannya (Quraish Shihab, 2014, hal. 358).

Penerima informasi di media sosial, mestilah menyeleksi dan klarifikasi setiap berita yang diterima. Alquran menegaskan ini pada surat al-Hujurat [49]: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan \agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu menjadi orang-orang yang menyesal (Quraish Shihab, 2002, vol. 13, hal 236).

Menurut Quraish Shihab penekanan kata fâsiq bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber berita pertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau tidak, atau ditengah masyarakat sudah demikian banyaknya orang fasik, maka ketika itu berita apapun tidak boleh begitu saja diterima (Quraish Shihab, 2002, vol 13, hal. 239).

Penafsiran Quraish Shihab terhadap beberapa ayat penggunaan media sosial dapat ditangkap bahwa media sosial dengan segala jenisnya sebagai sarana informasi memiliki tujuan penting dari maqâshid al-Qur'ân. Penggunaan media sosial berlandaskan maqâshid al-Qur'ân merupakan bentuk pengejawantahan manusia sebagai khalifah dan *ummatan wasathan* guna penegakan hukum menuju dunia yang berperadaban. Pengrusakan bagian dari masyarakat lewat penyalahgunaan media sosial dengan penyebaran informasi hoaxes, fitnah, ghibah, dan ujaran kebencian dapat menimbulkan *mafsadah* dan berdiam diri dalam artian tidak berkomentar tentang sesuatu yang tidak diketahui adalah pilihan yang sesuai dengan kemashlahatan agama.

Simpulan

Quraish Shihab seorang mufassir nusantara telah melakukan kajian tematik yang bertumpu kepada enam maqâshid al-Qur'ân secara universal. Dalam perspektif maqâshidi, Quraish Shihab menegaskan bahwa penggunaan media

sosial sebagai sarana informasi menekankan pada prinsip tauhid dan penegakan hukum yang merupakan salah satu maqâshid syarî'ah.

Kualitas kandungan informasi terletak pada kekuatan dimensi tauhid yang bermuara kepada penguatan akidah sebagai puncak tertinggi dari maqâshid Alquran. Sedangkan prinsip Islam bagi pemberi dan penerima informasi di media sosial yang berlandaskan maqâshid Alquran, terlihat pada kata-kata atau kalimat yang disampaikan dalam bentuk enam diksi pilihan Alquran yang ditawarkan Quraish Shihab sesuai dengan kondisi penerima informasi. Enam pilihan kata Alquran tersebut bertujuan mengantar pada pengetahuan dan pemahaman terhadap menjalankan misi manusia sebagai khalifah, pemberi pencerahan lewat lisan dan tulisan, sebagai bukti penegakan hukum, pemersatu umat manusia dan alam semesta menuju Islam moderat dan penguasaan peradaban dunia.

Referensi

- Afrizal Nur, (2013), *Kajian Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif Dalam Tafsir al-Mishbâh*, Disertasi Doktor di Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Anshori, (2006), *Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*, Disertasi Doktor di Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Arief Subhan, (tt), *Menyatukan Kembali Alquran dan Ummat; Menguk Pemikiran Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. I, no. 4, Jakarta.
- Fakhrudin al-Râzi, (1981), *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâ al-Fikr.
- Hiya Sâmir Miftâh, (2011), *Maqâshid al-Quran 'Inda Ibn 'Asyûr*, Jurnal College of Sharia and Islamic Studies, Academic Refereed Journal, Qatar University.
- <http://www.quraishshihab.com/> diakses pada hari Kamis, 24 Agustus 2017 pukul 11.15 wib.
- <http://azhargraduates.org/>. Diakses pada hari Ahad 3 September 2017 pukul 6.47 wib.
- Lihat juga www.waag-azhar.or.id diakses pada hari Jumat 18 Mei 2018 pukul 10.47 wib.
- http://mui.or.id/uploads/fatwa-no.24_tahun_-2017-tentang-hukum-dan-pedoman-bermuamalah-melalui-media-sosial.pdf diakses pada hari Kamis 20 September 2018 pukul 11.25 wib.
- <http://psq.or.id/beranda/> Diakses pada hari Sabtu 2 September 2017 pukul 21.30 wib.

- Ibrahim bin Musa al-Syatibi, (tt), *Al-Muwâfaqât*, Mesir: Al-Maktabat al-Tijâriyyah al-Kubrâ.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2006), *Menabur Pesan Ilahi Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Wawasan al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab, (2012), *al-Lubâb Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran*, Lentera Hati Jakarta.
- M. Quraish Shihab, (2013), *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab, (1992), *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Abduh, (1984), *Durûs Min al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm.
- Muhammad al-Ghazali, (1991), *al-Mahâwir al-Khams Fi al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam.
- Muhammad al-Thâhir bin 'Âsyûr, (1984), *al-Tahrîr Wa al-Tanwîr*, Tunisia: al-Dâr al-Tunisa li al-Nasyr.
- Muhammad Iqbal, (2010), *Metode Penafsiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, vol. 6 no. 2, Oktober.
- Muhammad Rasyid Ridha, (2000), *al-Wahyu al-Muhammadi*, Kairo: Muassasah Dâr al-Sya'ab, Li al-Shahafah wa al-Thiba'ah wa al-Nasyr.
- www.Jawapos.com diakses pada hari Ahad 16 September 2018 pukul 19.17 wib.
- Yusuf al-Qaradhawi, (1996), *Kaifâ Nata'âmal Ma'a al-Qur'ân*, Qatar: Markaz Buhûs al-Sunnah wa al-Sîrah.

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, (2004), *Maqâshid al-Quran Fi Fikri al-Nursi Dirâsah Tahlliyah*, Journal of Faculty of Sharia, Law & Islamic Studies, Qatar University, vol. 21, Januari.